

3.6.3 Instrumen Pengumpulan Data latar pada novel *Novel Anak-Anak Mamak*

No	Data	Latar		
		LT	LW	LS
1.	Sumatera Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatera yang selalu berkabut di pagi hari. (PKT:1)	√		
2.	Ruang Kelas Aku segera loncat dari bangku kayu. Kejadian ini bukan Cuma sekali, setiap kali ulangan, ada saja masalah teknis seperti pulpen, lupa membawa mistar, penghapus, atau peralatan belajar lainnya. Bedanya, kali ini aku mengalaminya. Teman-teman di kelas mengangkat kepala sekilas, melihatku berlarian keluar. Ada yang tertawa melihat wajah terganggu, meski tawa mereka tersumpal saat kembali membaca soal, mengeluh. (PKT:126)	√		
3.	Dapur Meski di luar hujan deras kembali turun membungkus kampung, angin lembah menambah dingin udara, langit-langit dapur terasa lebih hangat, meja makan sekarang dipenuhi oleh rajukan-rajukan Ayuk Eli, Burlian dan Amelia agar mamak mau bercerita lebih banyak (PKT:60)	√		
4.	Warung Ibu Ahmad Hari pertama, aku yang tiba-tiba cemas melihat kerumunan teman-teman di warung sebelum lonceng masuk memutuskan melayani khawatir ada yang mengambil jualan tanpa menaruh uang di kaleng. Juga saat lonceng istirahat bermain pertama dan kedua. Aku tetap berjaga di warung, memastikan semua berjalan baik. Warung benar-benar ditinggalkan saat masuk kelas. (PKT:145)	√		
5.	Ladang Aku melongok, melihat dari balik rimbunnya pohon kopi. Mamak di seberang sana juga masih sibuk, sudah menghampar luas bekas rumput dan ilalang yang berhasil dibersihkan. (PKT:186)	√		
6.	Sungai Kami tidak terlalu memperhatikan kesibukan di atas langit sana, kami sedang asyik melompati cadas sungai. Kadang bergantian, lebih sering lompat serempak. Mandi sore yang menyenangkan. (PKT:35)	√		
7.	Kereta api Asyik bermain di per, saling adu menjaga keseimbangan di atas batang rel, meletakkan paku dan tutup botol untuk membuat pisau kecil dan mainan gasing, jahil menaiki gerbong yang terparkir di perlintasan langsir, itu semua	√		

	tetap tidak ada apa-apanya dibandingkan pengalaman langsung menaiki kereta... (PKT:1)			
8.	Masjid Kampung Rombongan demi rombongan tiba di halaman masjid. Saat kami sampai, masjid sudah ramai sekali. Aku menatap sekitar, tumpukan makanan tercampur dengan anak-anak yang berlarian, ibu-ibu yang bertugas menerima dan mengatur bungkusan, menyiapkan hidangan, remaja tanggung yang duduk-duduk di kolong masjid. (PKT:210)	√		
9.	Pasar Pasar ini istimewa, hanya dibuka selama empat jam, sejak pukul enam pagi dan itupun hanya seminggu sekali, setiap hari kamis, di kota kecamatan. Jangan bayangkan ada bangunan bertingkat, lantas lapak-lapak permanen seperti pasar di kota besar; kalangan hanya lapangan luas, lantas perdagangan membawa tikar, teral atau alas lainnya, sembarang menghamparkan jualan. (PKT:231)	√		
10	Pagi Oi, cerita ini tentu saja bukan tentang pasar, hanya kejadiannya saja di pasar. Pagi itu, pukul empat shubuh, Mamak sudah berteriak membangunkanku dan Burlian.(232)		√	
11	Sore ... setiap sore lapangan stasiun ramai oleh anak-anak dan pemuda tanggung bermain layang-layang. Berseru-seru setiap kali ada duel, berlarian mengejar layangan putus. Mang Unus adalah pembuat layang-layang terbaik. Setiap musim kemarau dia selalu membuatkan kami layangan hebat. (PKT:134)		√	
12	Malam Hari Lepas mengaji, anak-anak berebutan anak tangga rumah Nek Kiba. Aku meraih obor bambu yang dikaitkan de dinding, menyalakannya dari lampu canting. Angin lembah membuat nyala api bergoyang. Ada belasan obor mulai bergerak berpenjar menuju rumah masing-masing. Langit terlihat gelap, bintang gemintang tertutup awan, bulan sabit tidak kuasa menerangi jalanan kampung. (PKT:255)		√	
13	Kelas Sosial Penduduk setempat juga banyak yang memanfaatkan pasar kalangan, membawa tandan buah segar, karung ubi-ubian, ikut berjualan. (PKT:231).			√
14	Kelas Sosial Kilat menyebutkan terang, gemeretak guntur memenuhi langit-langit ladang. Bapak memasang topi anyaman rotan, menyelempangkan pisau, meraih senter. Lantas menyibak batang padi, menuju tepi-tepi ladang. Aku sigap memasang peralatanku, bergegas mengikuti dari belakang. Ikut memeriksa seluruh ladang. Lupakan dulu			√

	soal cita-cita hebat itu, malam ini aku adalah anak seorang petani tangguh. Kami mewarisi teladan hidup yang baik.(PKT:321)			
15	Masyarakat Desa Kami yang duduk rapi di sebelah Bapak, antusias ikut mengamati seluruh gerbong. Celingukan ke depan belakang, menatap keluar jendela, melihat batang pohon berpilin seperti berlari. Hutan pedalaman Sumatera yang selalu berkabut di pagi hari. (PKT:1)			√
16	Masyarakat Desa “ini pertama kalinya saleha mandi di sungai, Mamak Nur, sejak tadi tidak mau pulang-pulang dia. Asyik sekali berendam.” Ibu-ibu itu tertawa. “ Ah, jangankan yang baru pertama kali, anak-anakku juga kalau mandi selalu kelamaan. Lihat mereka baru pulang setelah diteriaki. Itu karena air sungai kampung masih jernih, Bu Bidan.” (PKT:30)			√
17	Adat dan Pandangan Hidup ... Kau beum memahami pasar sebagai kehidupan kita, tempat untuk berbuat kebaikan, menebalkan rasa jujur dan prasangka baik. Oi, bukankah kau tahu, agama kita meneladani begitu banyak adab berinteraksi yang indah di pasar.” “Jual beli itu dihalalkan. Siapa yang menjual dengan baik, memberikan barang yang benar, tanpa menipu, senang hati melebihkan timbangan, memberi bonus, tambahan, niscaya dia mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat.”(PKT:237)			√
18	Rombongan demi rombongan tba di halaman masjid. Saat kami sampai, masjid sudah ramai sekali. Aku menatap sekita, tumpukan makanan bercampur dengan anak-anak yang berlarian, ibu-ibu yang bertugas menerima dan mengatur bungkusan, menyiapkan hidangan, remaja tanggung yang duduk di kolong masjid. Suara pengajian di dalam masjid. Bapak dan puluhan pria dewasa lainnya sedang membaca shalawat dan berzanji di atas sana. Lantunan suaranya terdengar menyenangkan dari bawah.(PKT:210)			√

Keterangan:

LTR-T : Latar Tempat

LTR – S : Latar Sosial

LTR - W: Latar Waktu